BAB III

KAJIAN EMPIRIS KOMUNIKASI SUAMI-ISTRI NELAYAN DESA PALANG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

A. Deskripsi desa palang

Desa palang merupakan daerah pesisir yang tepatnya berada di utara pulau Jawa dengan Laut Jawa menjadi batas utara wilayahnya, Desa Glodog menjadi batas selatan danTimurnya, serta Desa Gesikharjo menjadi batas baratnya.

Penduduk desa palang dapat dibilang sangat padat, pasalnya, dengan luas wilayah 14,075 HA penduduknya mencapai 3992 jiwa dari 1112 Kepala Keluarga. Dari total jumlah penduduk tersebut angka penduduk laki-laki dan perempuan tak jauh berbeda, 1980 laki-laki dan 2012 perempuan. Mayoritas penduduk desa palang beragama Islam, pasalnya 3961 dari 3992 jiwapenduduknyamerupakanberagamaislam. Di desaPalangjugahanyaterdapat 1 masjid dan 10 mushollasebagaisaranaperibadatan. Adapun data-data diatas diperoleh dari

Jumlah penduduk menurut		Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	1980
	Perempuan	2012
Kepala Keluarga	KK	1112
Kewarganegaraan WNI	Laki-laki	1980
	Perempuan	2012
	Laki-laki	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewarganegaraan WNA	Perempuan	-

Tabel 3.1: kependudukanDesaPalang

Agama	Jumlah
Islam	3961
Kristen	1
Hindu	-
Budha	-
Katholik	-

Tabel 3.2 : jumlahpendudukmenurut Agama terhadap Yang MahaEsa

Sarana peribadatan	Jumlah
Masjid	1
Musholla	10
Gereja	-
Wihara	-
Pura	-

Tabel 3.3 : Bidangbangunan Agama

Kondisi geografis desa palang berada di dataran rendah, hanya 2 meter ketinggian tanah dari permukaan laut, dengan curah hujan 3mm/tahun. Jarak desa palang dari pusat pemerintahan kecamatan hanya 1.5 Km, jarak dari Ibu kota kabupaten 9 Km, jarak dari Ibu kota Propinsi 105 Km, serta jarak dari Ibu Kota Negara 999 Km.

Dari uraian diatas dapat terlihat jelas bahwa desa palang merupakan desa pesisir pantai yang mayoritas penduduknya merupakan seorang nelayan. Dari jumlah keseluruhan penduduk desa palang, 1376 jiwa bermata pencaharian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai nelayan, 23 jiwa menjadi buruh tani, 19 orang menjadi pertukangan, 435 menjadi karyawan, 275 menjadi pedagang.

Jenis pekerjaan	Jumlah
Karyawan	35
Pedagang	275
Tani	1
Pertukangan	19
Buruhtani	23
Pension	4
Nelayan	1376
Pemulung	-
Jasa	-

Tabel 3.4 : Jumlahpendudukmenurutmatapencaharian

Jumlah penduduk desa palang menurut usia yakni 325 orang kisaran umur 0-3 tahun, 331 orang kisaran umur 4-6 tahun, 513 umur 7-12 tahun, 388 umur 13-15 tahun, 342 umur 16-18 tahun, 2062 orang kisaran umur 19-keatas. Adapun jumlah penduduk menurut usia pada kelompok tenaga kerja di desa palang, usia 10-14 tahun berjumlah 350 jiwa, usia 15-19 tahun berjumlah 998 jiwa, usia 20-26 tahun berjumlah 877 jiwa, usia 27-40 tahun berjumlah 630 jiwa, usia 41-56 berjumlah 617 jiwa, 57-keatas berjumlah 378 jiwa.

Usia	Jumlah
0-3	325
4-6	311
7-12	513
13-15	388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16-18	342
19-keatas	2062

Tabel 3.5 : JumlahpendudukmenurutUsia (Kelompokpendidikan)

Usia	Jumlah
10-14	350
15-19	998
20-26	877
27-40	630
41-56	617
57-keatas	378

Tabel 3.6 : Jumlahpendudukmenurutusia (kelompoktenagakerja)

Jumlah penduduk desa palang menurut tinggat pendidikan, Taman Kanak-Kanak 263 orang, Sekolah Dasar 302, SMP 273, SMA 112, Sarjana 30. Adapun penduduk desa palang yang lulus di pendidikan khusus, PondokPesantren 175 orang dan madrasah 267 orang.

Lulusan pendidikan umum	Jumlah
Taman kanak-kanak	263
SekolahDasar	302
SMP	273
SMA	112
D1-D3	6
Sarjana	30

Tabel 3.7 : Jumlahpendudukmenuruttingkatpendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lulusan pendidikan khusus	Jumlah
Pondok Pesantren	175
Madrasah	267
Pendidikan Keagamaan	-
Sekolah luar biasa	-
Kursus ketrampilan	-

Tabel 3.8 : Jumlahpendudukmenuruttingkatpendidikan

Adapun sarana prasarana pendidikan di desa palang mempunyai gedung sekolah Dasar Negeri 4 buah dangan 11 guru dan 140 murid. Selain itu desa palang juga memiliki sarana prasarana pendidikan swasta. 2 gedung buah kelompok bermain dengan 9 guru dan 45 murid, 2 gedung Taman Kanak-kanak dengan 6 guru dan127 murid, 3 gedung Sekolah Dasar dengan 20 guru dan 254 murid, 3 gedung SLTP dengan 19 guru dan 257 murid, 2 gedung SMA dengan 15 guru dan 150 murid.

Selain sarana prasarana pendidikan negeri dan swasta, ada juga sarana prasarana pendidikan khusus di desa palang,1 gedung pondok pesantren dengan 2 pengasuh dan 25 murid, 3 gedung madrasah dengan 20 guru dan 257 murid.

Jenis pendidikan	Negeri			Swasta		
	Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
	Buah	Orang	Orang	Buah	Orang	Orang
Kelompok bermain				2	9	45
TK				2	6	127
SD	4	11	140	3	20	254
SMP				3	19	257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA				2	15	150
Akademi						
PerguruanTinggi						

Tabel 3.9 : PendidikanUmum

Jenis pendidikan	Gedung (buah)	Guru/pelatih (orang)	Murid (orang)
Pondok Pesantren	1	2	25
Madrasah	3	20	257
SLB			
Sarana pendidikan non formal			

Tabel 3.10 : Pendidikankhusus

Bidang kemasyarakatan pun juga ada di desa palang ini, ada 4 kelompok majelista'lim dengan jumlah 680 anggota, dan 1 kelompok remaja masjid dengan 290 anggota.

Keagamaan	Jumlah	Kelompok
Majelista'lim	680	4
Majelisgereja		
Majelisbudha		
Majelishindu		
Remaja masjid	290	1
Remajagereja		
Remajabudha		
Remajahindu		

Tabel 3.11 : Organisasikemasyarakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Data Penelitian

a. Profil Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian sosial, manusia merupakan obyek yang diteliti. Pihak yang terlibat langsung dalam penelitian sebagai pelaku berkaitan dengan topik penelitian dan mengetahui serta menjalani sendiri sebagai tokoh utama disebut dengan subjek penelitian. Sedangkan pihak lain yang mungkin saja berkompeten dalam hal yang besesuian dengan topik penelitian namun bukan sebagai pelaku tetapi memiliki kompetensi terkait topikpenelitian dapat disebut dengan informan penelitian.

Dalam penelitian berjudul Pola Komunikasi Keluarga Nelayan di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, adapun subjek penelitian yang dimaksud adalah pasangan suami-istri yang profesi dari suami adalah seorang nelayang dan keduanya tinggal di desa palang secara menetap. Untuk kategorisasi yang lain terkait dengan tipe nelayan yang merupakan cara kerja suami dalam pergi kelaut dikhususkan kepada mereka yang melaut bisa berminggu-minggu untuk menangkap ikan dilautan lepas. Adapun kategori nelayan dengan cara kerja seperti itu di desa palang disebut dengan *ngebog*. Informan penelitian dari segi istri tidak ada pengkategorian secara khusus, baik dari segi usia, lama perkawinan, status sosial dan lainnya. Karena pengkategorian terhadap istri tidak berpengaruh dalam proses perencanaan penelitian ini, namun nantinya akan diketahui dari hasil penelitian dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Subjek penelitian skripsi ini adalah 6 orang pasangan suami-istri yakni; Sugiono-Sukinem, Herman-Lastri, Didik Suprayetno-Via. Profil lebih lanjut dari keenam subjek penelitian diatas adalah sebagi berikut;

Bapak Sugiono (gobek)	Bapak Sugiono (70 tahun) adalah seorang nelayan desa palang dengan cara kerja *ngebok* selama 7 hari waktu pelayaran dan 4 hari waktu bersandar secara periodik apabila tidak ada halangan tertentu seperti sakit atau kegitan lain yang harus meninggalkan pekerjaan nelayannya. Maksud dari sistem layar 7 hari dan sandar 4 hari adalah selama 1 minggu Bapak sugiono mencari ikan dilautan lepas kemudian menepi untuk menjualkan ikannya kepada juragannya dan tinggal seejenak dirumah selama 4 hari kemudian berlayar lagi satu minggu dan seperti itu seterusnya. Bapak Sugiono memang merupakan seorang *belah*, yakni kuli atau orang yang ikut bekerja mencari ikan menggunakan kapal orang lain sehingga tugasnya hanya sampai menjual atau mengembalikan ikan hasil tangkapannya untuk diberi upah oleh juragan. Hasil melaut yang diperoleh Bapak sugiono selama satu minggu berlayar dihargai oleh juragannya rata-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	rata 850 ribu dalam sekali tangkapan ngebok. Bapak Sugiono mulai menjadi nelayan sejak usia 19 tahun sebelum ia menikah karena memang merupakan pekerjaan ayahnya juga dan anggapan Bapak sugiono terkait profesinya tersebut adalah turunan yang juga sudah diturunkan keanak-anaknya. Ketiga anak dari sugiyono dan sukinem berjenis kelamin laki-laki dengan usia sudah dewasa (20-35 tahun) juga bekerja sebagai nelayan.
Ibu Sukinem (yat)	Sukinem (75 tahun) adalah istri dari sugiono yang mempunyai usia yang lebih tua dari suaminya. Untuk membantu perekonomian keluarga sukinem mempunyai usaha yakni berjualan gorengan. Ini dilakukan untuk turut memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam penuturannya digunakan sebagai urusan dapur. Namun tetap baginya, pekerjaannya hanyalah seorang ibu rumah tangga yang mengurusi kebutuhan suami dan anak-anaknya walau diusianya yang sudah tua.
Bapak Herman (tres)	Bapak Herman (41 tahun) seorang nelayan desa palang dengan cara kerja *ngebok* selama 8 hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	waktu pelayaran dan 3 hari waktu bersandar. Dibandingkan dengan sugino waktu berlayar herman lebih lama satu hari. Dari pendapatannya,tentu penghasilan Bapak herman lebih banyak yakni 900 ribu setiap sekali *ngebok*. Perbedaan yang hanya sekitar 50 ribu tersebut disebabkan karena juragan dari Bapak sugonodan Bapak herman berbeda. Karena setiap juragan biasanya telah membuat kesepakatan tersendiri dengan para belah-nya. Sama dengan Bapak sugiono, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turunan. Namun, masih belum ada satu dari kelima anaknya yang menjadi nelayan karena memang kelima anaknya masih kecil. Adapun anak pertamanya berjenis kelamin seorang wanita yang sudah sekolah ditingkat strata satu. Namun keempat adiknya yang berjenis kelamin laki-laki yang harusnya sudah SMA memilih untuk tidak sekolah sedangkan ketiga lainnya masih bersekolah di tingkat SMP dan SD. Ketika ditanya akan kah anak kedua nya nanti apabila diperbolehkan bekerja akan dijadikan nelayan, herman mengatakan “iya”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Lastri (zul)	Lastri (40 tahun) adalah istri dari Herman, dia sepenuhnya menjadi istri yang mengurusi segalah pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersikan rumah, mencuci, mengurusi keperluan suami dan meramut anak-anaknya. Alasan kenapa Lastrii tidak bekerja (sampingan) adalah karena masih memiliki 3 anak kecil yang masih perlu dirawat dan sangat masih bergantung kepada ibunya. Walaupun begitu lastri mencoba tidak memberatkan suami dengan meminta diberikan barang-barang tertentu. Sebaliknya lastri mencoba mencukup-cukupkan pendapatan suami untuk keperluan setiap minggunya bahkan masih terfikir untuk menyisakan dan dapat ditabung.
Bapak Didik Suprayetno (ganden)	Bapak Didik Suprayetno (26 tahun) memulai bekerja sebagai nelayan sejak usia 14 tahun. Dia juga bekerja dengan sistem ngebok selama 7 hari pelayaran dan 4 hari sistem sandar. Dari sitem kerja ketiga nelayan ini periode hari yang dilakukan adalah 11 harian. yang berarti dalam satu bulan dapat dikatakan pendapatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	diterima adalah 3 kali waktu pelayaran. Bapak Didik merupakan seorang juragan “pemilik kapal”yang juga turut ikut menangkap ikan dilautan dengan sistem ngebok. Dari pendapatannya melalui sistem ngebok Bapak didik bisa memperoleh pendapatan sekitar 800 ribu. Namun dari kepemilikan dari perahunya didik dapat mengantongi beberapa kali lipat uang untuk dirinya tersebut dikalikan jumlah nelayan yang ikut berlayar saat itu. Sebagai contoh apabila orang yang ikut berlayar saat itu 10 orang, maka dari kepemilikan perahu didik mendapat uang sebanyak 8 juta rupiah. Dalam sekali nelayan dengan sistem ngebok, saat menepi penjualan dari ikan yang ditangkap, pendapatan bisa mencapai total 15-30 juta. Dengan pembagian upah 1 : 2 : banyak nelayan Ketika menggunakan rata-rata pendapatan nelayan 800 dengan misal jumlah nelayan 10 orang maka uang tersebut pembagiannya adalah 8 juta dibagikan kepada 10 orang nelayan. 8 juta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	untuk pemilik kapal dan (2x 800) = 1,6 juta untuk pemilik mesin. Contoh diatas menggunakan misal total uang yang didapat sekali menepi adalah 17,6 juta. Bapak Didik mempunyai 2 anak yang masih kecil yang berjenis kelamin laki-laki, namun dia berharap kedepan anak-anak nya mendapat pekerjaan yang lain yang lebih baik ketimbang menjadi nelayan.
Ibu Via	Via (21 tahun) adalah istri dari didik yang bekerja sebagai guru mengaji di TPQ desa palang. Selain itu tetap pekerjaannya adalah ibu rumah tangga yang mengurusi keperluan suaminya dan kedua anaknya yang masih kecil. Di usianya yang memang masih muda ia sudah siap berumah tangga dengan segala permasalahan yang memang pernah terjadi. Namun via melihat hal ini sebagai proses pendewasaan dalam pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Profil Informan Penelitian

Informan penelitiian yang merupakan pihak yang tidak terlibat secara langsung dengan topik penelitian dan berada diluar pengkategorian yang dibuat peneliti untuk subjek penelitian antara lain:

Kapala Desa	Agus Abdul Manan SH
Sekretaris Desa	Heppy Mundhofar
Perserikatan Nelayan	Ramto
Nelayan asal Pasuruan	Paji

c. Komunikasi Suami-Istri Nelayan Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Berdasarkan sistem kerja nelayan desa palang dengan sistem ngebok yang mengharuskan suami lebih sering berada dilaut maka proses komunikasi antar suami-istri tidak bisa seperti keluarga yang lain yang dapat berkomunikasi layaknya suami-istri yang dapat bertemu setiap hari.

Saat suami melaut, aktifitas yang dilakukan oleh para istri beraneka ragam. Ibu Sukinem menghabiskan waktu dengan berjualan. Ketika berjualan proses komunikasi yang dilakukan hanya sebatas komunikasi penjual dan pembeli. Para pembeli gorengan Ibu sukinem tidak tersegmen pada pihak-pihak tertentu. Pembeli gorengan antara lain para tetangga, bapak-bapak, ibu-ibu, para remaja dan anak kecil.

> *"Lak pas bapak'e nang segoro, tetep dodolan ngider nang wong-wong kampung, seng tuku yo bocah-bocah lak gak yo tonggo-tonggo dewe kene mas. Lak nang TPI yo wong-wong miyang ngunu akeh*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngompol (Kalau bapak sedang berlayar menangkap ikan tetap jualan keliling ke warga kampung, yang beli ya anak-anak dan para tetangga dekat-dekat sini mas. Kalau di TPI [read: Tempat pelelangan Ikan] ya nelayan-nelayan yang berkumpul beli.)

Berbeda dengan Ibu Sukinem, Ibu Lastri menghabiskan waktu untuk mengurusi keperluan 3 anaknya yang masih sekolah. Hubungan Ibu Lastri dengan anak-anaknya berlangsung setiap hari dengan pembahasan tak lain urusan sekolah. Komunikasi dengan orang lain yang dilakukan selain dengan putra-putrinya yakni dengan para tetangga. Pada sore hari setelah mengurusi anak-anak untuk belajar mengaji di TPQ biasanya Ibu lastri menghabiskan waktu dengan tetangga-tetangganya untuk berbincang menghabiskan senja.

" onok, gak onok bapak ya kene tetep ngurusi cah.. cah iki mas, masakne, ngadusi, mbelajari ya koyok ibuk-ibuk liyane... yo gak mungkin mas mek ngomong karo anak tok, sore2 ngunu lak marine cah-cah ngaji, akune wes ayu marine sembahyang yo nyanngkruk ndek ngarepe omah ambek tonggo-tonggo kene mas ... seng diomong yo kadang ibuk-ibuk nggosip.." (ada nggak bapak ya tetep ngurusi anak-anak mas, membuat makanan, memandikan, memberi pelajaran (mengerjakan PR) sama seperti ibu-ibu lainnya... ya tidak mungkin mas kalau berbincang dengan anak-anak saja waktu sore hari setelah anak-anak mengaji dan saya sudah cantik setelah sholat ashar ya kumpul didepan rumah dengan tetangga.. yang dibicarakan ya kadang-kadang gosip mas"

Ketika ditanya mengenai gosip yang dibicarakan, ketika peneliti menyinggung apakah salah satunya terkait kehidupan rumah tangga tetangga yang sedang mengalami masalah, Ibu Lastri membenarkan.

" iyo lah mas, yo kan jenege tonggo kabeh kudu pengen ngerti".

Saat suami melaut, aktifitas yang dilakukan oleh para suami aslinya sama saja, tergantung bagian pekerjaan yang di ambil oleh suami. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didik Suprayetno, ia merupakan pemilik kapal atau biasa disebut juragan, tugasnya hanya mengemudikan kapal saja, dan membantu para 'belah' saat kualahan menangkap ikan.

> *"asline tugasku yo mok nyetir kemudi tok, soale aku seng duwe kapal, tapi lek ndelok belahku yo sakno, mesti tak ewangi mas". (aslinya tugas saya hanya menyetir kemudi saja, soalnya sayakan yang punya kapal. kalau lihat buruh (pekerja) saya kesusahan, pasti saya bantu)*

Saat ditanya mengenai komunikasi dengan keluarganya saat ia berada di laut, ia langsung bingung, karena tak pernah ia bisa menghubungi keluarganya, namun, saat hendak bersandar sekitar kurang lebih dua jam sebelum bersandar, ia baru bisa menghubungi keluarganya yang ada dirumah.

> *"yo gak isok mas, ogak onok sinyal nok segoro, mung isok ngabari lek wes apene mepet nang TPI (Tempat Pelelangan Ikan) kiro kiro rong jam sam durunge teko darat". (ya tidak bisa mas, tidak ada sinyal di tengah laut hanya bisa memberi kabar kalau sudah dekat dengan TPI, kira-kira dua jam sebelum mendarat).*

Namun, didik menjelaskan bahwa sangat terjalin bagus komunikasi antar sesama nelayan saat berada di laut, pasalnya sama-sama hidup di tengah-tengah air dan tidak kelihatan daratan mereka harus bisa rukun untuk menjaga kesolitan dalam bekerjanya.

> *"lek masalah podo-podo belah e yo apik mas, wong podo-podo gak nang omah e, urip nang tengah segoro yo kudu rukun, ben hasil e barokah". (Kalau masalah sama-sama buruh nya ya baik mas, kan sama-sama gak dirumahe, hidup di tengah-tengah lautan ya harus rukun agar hasilnya berkah.*

Berbeda dengan Sugiono, pria berkulit hitam pekat keturunan nelayan yang sering dipanggil dengan sapaan 'gobek' ini menyatakan bahwa tidak ada komunikasi sekali dengan keluarganya yang berada di rumah, pasalnya, gobek tidak pernah membawa alat bantu komunikasi HP saat melaut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"nggeh mboten saget komunikasi kaleh keluarga ingkang ten griyo, kulo niki nggadah HP, nanging mboten nate kulo beto miyang, tapi niki ingkang ndamel kulo semangat, dadose pengen kerjo semangat ben saget mbeto mantok arto katah."(tidak bisa berkomunikasi dengan keluarga yang berada dirumah, saya ini punya HP, tapi tidak pernah saya bawa berlayar, ini juga membuat saya semakin semangat, jadi dapat membawa uang yang banyak)

Saat berada dilaut, gobek hanya bisa pasrah dengan tuhan pencipta alam semesta, dengan tidak meninggalkan sholat meskipun berada di tengah laut, berdoa agar diberi keselamatan oleh sang pencipta.

"Kulo nggeh naming saget sholat, ndung karo seng kuoso, ben selamet, ben saget mentok ketemu keluarga maleh ten griyo."(saya tetap menjalankan sholat, menghadap yang maha kuasa agardiberi keselamatan agar bisa pulang bertemu keluarga dirumah.)

Saat ditegaskan oleh peneliti, ditanya tentang komunikasi dengan siapa saja saat ia berada dilaut, ia menjawab bahwa hanya dengan Allah dan kawan-kawannya yang berada di satu perahunya.

"enggeh mas, namung kaleh rencang-rencang 'belah' niku mawon omong omongan, kaleh gusti pengeran nggeh pas kulo sholat niku". (Ya mas, hanya berbincang dengan semasa teman 'buruh nelayan' itu saja hanya berbincang-bincang dengan tuhan ketika saya shalat).

Berbeda lagi, pria yang sejak umur 17 tahun sudah menjadi pelaut dan biasa disapa dengan 'tres' ini, ia malah tidak mempunyai HP, saat berada didarat pun ia tidak memiliki alat bantu komunikasi HP, jadi ia tidak bisa berkomunikasi dengan keluarganya saat berada di laut.

"jelas mboten saget komunikasi kaleh bojo kulo mas, kulo ten segoro, bojokulo ten griyo, kolo kaleh bojo kulo nggehmboten nggadah HP, dados nggeh mboten saget ngehubungi bojokulo blas, nggeh kulo khawatir mas asline, tapi tetep kulo ndungo dinungo (do'a mendoa kan) ". (jelas tidak bisa berkomunikasi dengan istri saya mas, saya di tengah laut, istri saya dirumah , istri saya juga tidak punya HP, jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya tidak bisa menghubungi istri saya sama sekali, ya tentu khawatir aslinya, tapi tetap saya saling mendoakan).

Pada intinya dari data di atas berdasarkan komunikasi yang dilakukan maka dapat disimpulkan tidak ada bentuk komunikasi dalam bentuk apapun saat suami berada di laut, dikarenakan kurang memadainya alat teknologi dan komunikasi yang dimiliki nelayan untuk melakukan komunikasi dengan keluarganya yang berada di rumah.

Berdasarkan sistem kerja nelayan desa palang dengan sistem ngebok yang mengharuskan suami lebih jarang atau sedikit waktu berada di rumah maka proses komunikasi antar suami-istri tidak bisa seperti keluarga yang lain yang dapat berkomunikasi layaknya suami-istri yang dapat bertemu setiap hari.

Saat suami dirumah, aktifitas yang dilakukan oleh para istri pun tetap beraneka ragam. Ibu Sukinem tetap berjualan, malah ia di bantu oleh suaminya saat suaminya berada dirumah. Ketika berjualan proses komunikasi yang dilakukan tetap hanya sebatas komunikasi penjual dan pembeli, namun, bertambah dengan adanya suami, komunikasinya bertambah dengan suaminya. Para pembeli gorengan Ibu sukinem pun tetap tidak tersegmen pada pihak-pihak tertentu. Pembeli gorengan antara lain para tetangga, bapak-bapak, ibu-ibu, para remaja dan anak kecil, ditambah teman-teman suaminya yang juga tidak melaut biasanya mampir membeli gorengannya ibu sukinem.

"lek seumpomo pas bojoku muleh, gak miyang, aku yo diewangi, terus malah bolo-bolone bojoku biasane mampir tuku gorengan nok nggonku". (Kalau seumpamasuami ku pulang, tidak pergi berlayar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku juga dibantu, terus teman-teman suami biasanya mampir membeli gorengan di saya.)

Sukinem juga merasa seneng jika suaminya beraja dirumah, pasalnya, saat dirumah suaminya selalu membantu pekerjaannya, dan membantu pekerjaan rumah yang lainnya, pun juga ada yang bisa di ajak mengobrol keluh kesalnya.

> *"yo enak mas, enek seng diajak omong-omongan, terus enek seng isok ngewangi resik-resik omah lain-laine ya ngunu".(ya enak mas, ada yang diajak berbicara, terus ada yang bisa membantu bersih-bersih rumah dan kegiatan lainnya).*

Sama halnya dengan Lastri alias Zul, ia merasa senang saat suaminya berada dirumah, ia dapat berkomunikasi dengan baik tanpa menggunakan alat bantu komunikasi apapun, dan semua pekerjaan rumah bisa terasa ringan jika suaminya berada dirumah.

> *"kabeh dilakoni bareng mas, lek bapak wes neng omah, gelem umbah-umbah, yo gelem ngewangi masak. Kan podo gak isok HP an e, dadi nek wes ketemu ngene iki baru isok omong-omongan." (Semuanya dilakukan bersama, kalau bapak sudah dirumah turut mencuci baju, mau apabila disuruh memasak. Karena sama-sama tidak bisa menggunakan HP, jadi kalau sudah ketemu baru bisa berbincang-bincang).*

Lain halnya dengan Via wanita yang masih sangat muda ini sangat senang ketika suaminya sedang melaut, bisa bermain HP serta sudah dikasih jatah uang untuk hidup selama suaminya sedang bekerja. Tetapi ketika suaminya sudah di rumah, Via bisa menjaga kekeluargaan dengan suaminya, dan bisa menjalin komunikasi secara bagus dengan suaminya ketika berada dekat dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Via pun senang sekali karena pasti diajak jalan-jalan sama suaminya ketika suaminya dirumah, dan membelikan pakaian untuk anak-anaknya.

> *"iya aku seneng, pas bojoku muleh nok omah pasti aku diajak jalan-jalan, tuku klambi gawe anak-anak ku, terus ambek ngajak cah cilik-cilik dolanan nok alun-alun". (Iya saya senang kalau suami ku dirumah, saya diajak jalan-jalan, dibelikan baju untuk anak-anak, dan mengajak main anak-anak ke alun-alun).*

Suami Via yang bernama Didik Suprayitno pun juga merasakan hal yang sama ketika berada di rumah, ia sangat senang jika berada di rumah, dikarenakan, meskipun ia membawa HP dan bisa menghubungi istrinya 2 jam sebelum bersandar. Namun, jika sudah berada di rumah, Via dan Didik jarang menggunakan Hp, karena didik selalu mengajak Via kepanapun ia pergi, dan tidak membuituhkan alat bantu komunikasi lagi jiga dengan istrinya. Lain halnya jika ada urunagn dengan teman-temannya, ia baru menggunakan Hp nya untuk menghubungi temannya.

> *"meskipun aku miyang nggowo Hp mas, isok ngabari bojoku, tapi perasaanku ijek tetep kangen mas ambek bojoku, lek wes nak omah mesti langsung tak jak dolan nak alon-alon mas, karo anak-anak ku. Aku yo jarang gawe hp lek nak omah, lek gak ape ngabari konco-koncoku baru aku gawe hp. Mangkane aku ambek bojoku isok rukun lek nak omah, seje ambek bojoku biyen mas, bojo seng pertama biyen tapi saiki wes pegatan, pas aku miyang malah bojoku seng pertama iki golek pacar maneh, yowes langsung tak pegat mas, padahan jatah duwek belonjo ambek jajan y owes tak cukupi, malah sampek luweh-luweh mas". (walau saya pergi berlayar membawa HP mas, bisa memberikan kabar kepada istri, tetapi perasaanku masih tetap kangen mas sama istriku, kalau sudah dirumah mesti langsung saya ajak pergi ke alun-alun mas, bersama anak-anak saya. saya juga jarang menggunakan HP kalu sudah dirumah. kalau gak saat mau mengabari teman-teman saya baru saya menggunakan HP. Makannya saya bisa rukun kalau dirumah. Berbeda dengan istri pertama saya ttapi sekarang kami sudah bercerai ketika saya berlayar,istri saya yang pertama malah mencari pacar lagi,langsung saya ceraikan mas, padahal jatah uang belanja sudah saya cukupi bahkan berlebih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Herman pun juga sangat puas dengan pelayanan istrinya saat ia berada di rumah, saya sangat di perhatikan sama istri saat dirumah.

> *"kabeh dicepak.i mas lek aku nak omah ambek bojoku, mangkane aku marem lek nak omah. Isok omong-omongan ambek bojoku.Lek nok segoro soale yo gak isok ngabari blas. Lek aku mending nang omah ae mas, isok ambek bojoku terus, lek isuk yo ngeterno nak pasar biasa e. (semuanya disiapkan mas kalu saya sedang dirumah dengan istri, makannya saya sudah tenang kalau dirumah bisa mengobrol dengan istri, kan kalau sedang ditengah laut gak bisa memberi kabar sama sekali, kalau memilih ya mending dirumah saja mas bisa sama istri, bisa mengantar kepasar.*

Tetap sama juga seperti yang lain, Sugiono pun senang jika berada di rumah, dikarenakan bisa membantu istrinya yang berada dirumah untuk menjual gorengan,

> *Aku sueneng mas lek nang omah, isok ngewangi bojoku nggawe gorengan". (saya senang mas kalau dirumah, bisa membantu istri membuat gorengan).*

Data berdasarkan pendekatan etnografi terkait komunikasi suami istri nelayan Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban diperoleh data antara lain:

1. Terdapat panggilan sayang antgar pasangan keluarga nelayan, misalnya bapak "sugiono" dipanggil dengan sebutan gobeg, sedangkan istrinya ibu Sukinem dipanggil "yat".

   Pasangan yang lain seperti bapak Herman mendapatkan panggilan satang dari istrinya ibu lastri yaitu "Tres". Sedangkan ibu Lastri sendiri mendapat panggilan "Zul'.

   Bapak didik dapat panggilan sayang " Ganden"dari istrinya. Terkait alasan pemberian panggilan sayang tersebut semuanya tidak memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan secara jelas terkait alasan pemberian panggilan sayang tersebut, namun, dengan sendirinya seiring berjalannya pernikahan mereka, panggilan sayang tersebut dapat menjadikan hubungan mereka semakin dekat.

Dalam komunikasi sehari-harihari yang dilakukan oleh suami-istri nelayan Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, dalam komunikasi verbal terkait penggunaan bahasa terdapat kata-kata yang hanya diketahui oleh masyarakat desa Palang, yang memiliki arti berbeda apabila digunakan di daerah lain, adapun beberapa contohnya penggunaan istilah “sakcepet” di Desa Palang berarti jumlah uang 1 juta, namun di daerah lain bisa berarti rokok 1 cepet. Kata “Ujur-ujur” di Desa Palang berarti orang yang membantu menjual ikan, dan bahasa ini hanya diketahui oleh masyarakat palang, ada juga istilah “ngorek” berarti orang yang ikut memilih ikan sesaat sebelum ikan dijual, “belah” berarti anak buah kapal atau buruh yang ikut bekerja sebagai nelayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id